

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA
PERSPEKTIF ABDULLAH NAHSIH ULWAN DAN MUHAMMAD
QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

Dicky Candra Zulkarnain
D01217010



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dicky Candra Zulkarnain

NIM : D01217010

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Abdullah Nahsih Ulwan Dan Muhammad Quraish Shihab” adalah benar hasil karya sendiri dan bukan plagiasi dari karya manapun, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 04 Januari 2024



Dicky Candra Zulkarnain
NIM. D01217010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Dicky Candra Zulkarnain

NIM : D01217010

Judul : Studi Komparasi Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif
Abdullah Nashih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Pembimbing II



Dr. Ahmad Yusani Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Dicky Candra Zulkarnain ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 04 Januari 2024

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Muhammad Thohir, S.Ag. M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

Penguji II,

Wiwin Lusna Tumaida, M.Pd.I
NIP. 197407072005012006

Penguji III,

Prof. Dr.H.Ah.Zakki Fuad, S.Ag., M.Ag
NIP. 197404242000031001

Penguji IV,

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dicky Candra Zulkarnain
NIM : 001217010
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
E-mail address : dickycan209@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF
ABDULLAH NAHSIH ULWAN DAN MUHAMMAD QURAISH
SHIHAB

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Januari 2024

Penulis



(DICKY CANDRA ZULKARNAIN
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK
STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA
PERSPEKTIF ABDULLAH NAHSIH ULWAN DAN MUHAMMAD
QURAIISH SHIHAB

Oleh : Dicky Candra Zulkarnain

Berbicara mengenai pendidikan tidak akan pernah lepas dari peran pendidik, karena pendidik adalah tokoh utama yang memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang salah dan benar. Peran pendidik tidak hanya berputar pada seorang guru di sekolah tetapi juga orang tua di rumah. Dalam realitas kehidupan, peran orang tua sebagai pendidik sering kali dianggap sepele dan kurang memiliki peran untuk membentuk karakter anak-anak mereka. Peran orang tua harus senantiasa toleran terhadap perubahan normatif dan kultural yang terjadi, karena peran orang tua merupakan lembaga pertama yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan.

Skripsi ini mengambil jenis penelitian yakni penelitian studi pustaka. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, yang dimana prosedur dari penelitian ini sendiri menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana orang tua perlu memiliki konsep pendidikan keluarga yang berisi metode dan tujuan yang terstruktur, agar menumbuhkan karakter anak yang baik. Konsep yang menjadi langkah awal dalam keluarga untuk mendidik anak-anak mereka perlu dikaji dari para tokoh-tokoh pendidikan islam yang memiliki kompetensi di bidangnya agar dapat menjadi acuan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di dalam keluarga.

Kata Kunci : Pendidikan, Keluarga, Konsep

ABSTRACT

Speaking about education will never be separated from the role of educators, as they are the main figures providing instruction to learners about right and wrong. The role of educators is not only confined to teachers in schools but also includes parents at home. In the reality of life, the role of parents as educators is often considered trivial and deemed to have a lesser impact on shaping the characters of their children. Parents must consistently be tolerant of normative and cultural changes, as their role represents the primary institution shaping cultured individuals and facilitating the process of civilization.

This thesis adopts a literature review research design, specifically qualitative-descriptive research. The procedure of this research generates descriptive data in the form of written or oral words from individuals and observable behaviors. The study explores how parents need to have a concept of family education that includes structured methods and objectives to cultivate good character in their children. The concept, as the initial step in family education, needs to be examined through the insights of Islamic education figures who possess expertise in the field, serving as a reference for parents in educating their children within the family

Keywords :Education, Family, Concept

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul **“Studi Komparasi Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Abdullah Nahsih Utwan Dan Muhammad Quraish Shihab”** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW semoga kita kelak mendapat syafa’at di hari kiamat. Aamiin.

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada **Ibunda** saya tercinta **Mini Mulyati** dan **Ayahanda** saya **Yan Zulkarnain** yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. **Bapak Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D**, selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, beserta staf-stafnya.
2. **Bapak Dr. H. Muhammad Thohir, S. Ag. M. Pd. I**, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. **Bapak Dr. Muhammad Fahmi, M. Hum. M. Pd**, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya
4. **Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Zakki Fuad. M. Ag**, selaku Dosen pembimbing pertama yang senantiasa sabar, tekun, tulus serta ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga
5. **Bapak Dr. H. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag**, selaku Dosen pembimbing kedua yang senantiasa sabar, tekun, tulus serta ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga
6. **Bapak Moh. Faizin, M. Pd. I**, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2021 saat penulis melaksanakan Seminar Proposal Skripsi
7. **Mbah Kakung dan Mbah Uti** tercinta yang selalu yang selalu mendoakan dan memberi nasehat kepada penulis.
8. **Nur Widadul Athiyah, S.E** yang selalu setia menemani, memberikan bantuan, dukungan, waktu dan membantu penulis menyadari penting untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. **Alip Akbar, Firmansyah Indra, S.E, Moch. Aditya, S.T** selaku sahabat-sahabat saya yang selalu memberi semangat dan hiburan bagi penulis.

10. **PT. Lion Super Indo** yang telah mendukung dalam memberikan ruang untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.

11. **Segenap Mahasiswa Angkatan KAKTUS PAI 2017** yang telah mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas jasa-jasa yang tidak mungkin terlupakan, penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baiknya mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Akhirnya, dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dan semoga bermanfaat bagi kita semua.

Dan yang terakhir,

"Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for... for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times."

Surabaya, 1 Januari 2024

Dicky Candra Zulkarnain

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
A. Rumusan Masalah	8
B. Tujuan Penelitian.....	8
C. Manfaat Penelitian.....	9
D. Definisi Istilah	10
E. Definisi Operasional.....	14
F. Penelitian Terdahulu	15
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II LANDASAN TEORI	25
A. Konsep Pendidikan.....	25
1. Pengertian Konsep Pendidikan	25
2. Landasan Pembentukan Konsep Pendidikan	28
B. Pendidikan Keluarga	33
1. Pengertian Pendidikan Keluarga.....	33
2. Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga.....	34
3. Tujuan Pendidikan Keluarga	34
3. Metode-metode Pendidikan Keluarga	36

BAB III BIOGRAFI ABDULLAH NAHSIH ULWAN DAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB	40
A. Biografi Abdullah Nahsih Ulwan	40
1. Latar Belakang Keluarga	40
2. Latar Belakang Pendidikan	41
3. Karya-karya Abdullah Nahsih Ulwan.....	43
B. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	44
1. Latar Belakang Keluarga	44
2. Latar Belakang Pendidikan	45
3. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab	47
BAB IV ANALISIS KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF ABDULLAH NAHSIH ULWAN DAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB.....	49
A. Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan	49
B. Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab..	60
C. Aspek Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Keluarga antara Abdullah Nashih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab	69
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan otak anak, keluarga memiliki peran penting dalam mengasah tumbuh kembangnya, dimulai sejak anak masih dalam rahim ibu (*embrio*) sampai dia dewasa. Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana seorang anak mendapatkan pendidikan baik itu berupa pendidikan yang bersifat saintifik ataupun pendidikan moral dan agama. Dalam sebuah keluarga orang tua memiliki tugas utama untuk menjadi peletak dasar akhlak dan pandangan hidup anak-anaknya. Karena sifat dan kebiasaan dari kedua orang tua akan dicontoh dan dijadikan teladan oleh anak tersebut¹.

Harun Nasution berpendapat bahwa dalam pengertian dasar pendidikan agama adalah tentang menanamkan pendidikan moral pada anak sejak usia dini, yang menjadi acuan anak dalam memiliki pendidikan moral yang berbudi pekerti luhur. Tentunya pendidikan moral inilah yang wajib ditanamkan oleh orang tua anak saat anak ada di rumah. Lingkungan rumah adalah tempat yang ideal bagi anak untuk belajar memiliki moral yang baik kelak saat berada di Masyarakat.²

Tentu waktu bertemunya anak dengan orang tua jauh lebih besar daripada anak dengan guru mereka yang hanya berkisar 7-8 jam belajar, sedangkan waktu anak bertemu dengan orang tua mereka adalah sekitar 16-17

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009). 96

² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Jakarta: Mizan, 1995). 445

jam, menurut Harnalik jam bertemu inilah yang menjadi faktor penting penanaman belajar yang disertai motivasi dan bimbingan yang baik kepada anak agar anak juga memiliki prestasi yang baik di sekolah.³

Sudah seharusnya orang tua menjadi jembatan anak dengan dunia Masyarakat, orang tua dalam hal ini memiliki dua peranan, yakni orang tua yang menjadi motivator dengan memberikan dorongan kepada anak perihal pentingnya belajar dan orang tua menjadi fasilitator yang memberikan fasilitas belajar yang mendukung.⁴ Peranan orang tua seperti yang dikemukakan diatas tentu tidak boleh ditinggalkan, dalam beberapa kasus seperti lalainya orang tua dalam mengajarkan anak, keluarga yang broken home ataupun kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga tentunya menjadi dampak yang besar bagi anak, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Indriani bahwa perceraian orang tua dapat memiliki dampak besar bagi anak dalam menumbuhkan motivasi belajar karena kurangnya perhatian dari orang tua dan dorongan belajar dari orang tua.⁵

Melihat tantangan diatas peranan orang tua yang begitu penting dalam mengajarkan anak tentang pendidikan moral yang berdasar pada pendidikan islam perlu memiliki konsep yang baik dan terstruktur. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sanjaya landasan dalam pendidikan perlu setidaknya memiliki 3 hal yakni keberanian, kejujuran dan kasih sayang untuk menjadi

³ Oemar Harnalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Mizan, 1993). 17

⁴ Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N., *Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak Dalam Proses Pembelajaran Online di Rumah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 8 No. 2, (2021): 105

⁵ (Indriani, 2018) "*Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak*". Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, Vol. 5 No. 1 (2018): 51

pedoman dasar orang tua dalam membuat konsep pendidikan dalam keluarga yang baik.⁶

Konsep pendidikan sendiri dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari bagaimana asal muasal manusia diciptakan. Dalam bahasa Arab sendiri pendidikan sering disebut sebagai “tarbiyah” yang memiliki arti mengembangkan, menumbuhkan, dan menyuburkan. Dalam kata “tarbiyah” itu sendiri berakar dengan satu kata yaitu “Rabb” yang artinya adalah Tuhan. Indikasi bahwasanya pendidikan adalah nilai-nilai luhur yang dimana manusia wajib dapatkan dari orang lain terutama dari orang tua mereka sendiri adalah benar adanya. Hal ini ditunjukkan seperti halnya kisah nabi Adam a.s. yang diajarkan oleh Allah تعالى و سبحانه tentang nama-nama makhluk yang ada di Surga dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 31;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dia mengajarkan Adam semua nama-nama (benda) kemudian menampilkan semua di hadapan malaikat, lalu mengatakan, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang orang yang benar’”

⁶ Putu Sanjaya. “Pentingnya Moralitas sebagai landasan dalam pendidikan”. Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya. Vol. 8 No.1 (2019): 34

Nilai-nilai luhur tersebut tidak boleh dipilah-pilah dan dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri, apabila terjadi pemisahan antara pendidikan dari kehidupan manusia maka akan terjadi disintregasi yang berakibat lahirnya ketidak harmonisan dalam kehidupan manusia⁷.

Menurut Uhbiyati, dalam sebuah keluarga orang tua berperan penting dalam membentuk “warna” dari anak-anaknya, karena seorang anak lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin yang berwarna putih, analogi tersebut selaras dengan bagaimana seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, penuh ketergantungan pada orang lain, dan tidak mampu menolong dirinya sendiri⁸. Rasulullah ﷺ menjelaskan dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang fitrah seorang anak yang lahir dalam keadaan suci dan orangtuanya yang kemudian memberikan pembelajaran tentang agama kepada anaknya, hadist tersebut berbunyi

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ

يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan diatas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR.Muslim)⁹

⁷ Didin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013). 52

⁸ Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995). 179

⁹ Imam Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 1988). 117

Hadist yang diriwayatkan Imam Muslim diatas menjelaskan kepada kita bahwasanya setiap anak yang lahir ke dunia sudah dalam keadaan fitrah atau suci, yang artinya dia sudah lahir dalam keadaan memeluk agama Islam. Namun, apabila orang tua mengajarkan kepada anak tata cara menganut agama selain daripada Islam, maka hal tersebut dianggap sebagai tindakan yang keluar dari fitrah yang telah Allah سبحانه و تعالی berikan. Penulis juga berpendapat bahwa ketika orang tua tidak mengajarkan kewajiban bagaimana menjadi seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya kepada anak-anak mereka maka orang tua tersebut juga termasuk mengingkari fitrah yang telah Allah سبحانه و تعالی berikan.

Maka dari pendapat yang penulis ungkapkan diatas seharusnya pada masa sekarang, orang tua kembali sadar tentang pentingnya menerapkan pendidikan islam didalam keluarga terutama kepada anak-anak mereka, hal ini penting karena pada masa sekarang masyarakat sering dihadapkan dengan berbagai problematika akhlak dan moral. Problematika tersebut seringkali dapat kita jumpai sehari-hari bahkan didalam komunitas masyarakat islam itu sendiri, seperti halnya fenomena pergaulan bebas, tindak kriminal, korupsi, manipulasi, intoleransi, tinggi hati, sombong, hilangnya kepekaan sosial terhadap sesama manusia. Maka dari itu, cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan agama kepada anak adalah melalui siapa saja yang dapat dijadikan teladan dan *role model* dikehidupan mereka seperti para tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua, guru atau pemimpin.¹⁰

¹⁰ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010).13

Mengingat tentang kebutuhan akan adanya *role model* yang patut dihadirkan ke dalam sebuah keluarga, untuk menjadi contoh baik dari sisi bagaimana orangtua bersikap kepada anak-anaknya, antara suami dengan istrinya, maupun sebaliknya, ada beberapa tokoh cendekiawan Islam yang menaruh perhatian lebih terhadap bagaimana pendidikan Islam didalam keluarga seharusnya diajarkan dan dipedomani, diantaranya tokoh cendekiawan tersebut adalah Abdullah Nashih 'Ulwan dengan Kitab "*Tarbiyah Al Aulad fi Al Islam*" dan Muhammad Quraish Shihab dengan "*Tafsir Al Mishbah*".

Sejalan dengan perkembangan pendidikan Islam yang semakin dewasa ini, perlu adanya metode-metode yang digunakan untuk menerapkan konsep Pendidikan Keluarga. Abdullah Nahsih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab menyajikan beberapa metode untuk menerapkan konsep pendidikan Islam didalam keluarga, yang dimana metode dari kedua tokoh tersebut memiliki beberapa kesamaan. Metode yang digunakan oleh Abdullah Nahsih Ulwan adalah Keteladanan, Adat Kebiasaan, Nasihat, Perhatian dan Hukuman.¹¹ Sedangkan metode yang digunakan oleh Muhammad Quraish Shihab adalah Dialog Qur'ani, Kisah Qur'ani, Keteladanan, Praktik, dan Perumpamaan.¹²

Abdullah Nahsih 'Ulwan yang merupakan tokoh pendidikan Islam pada abad ke-19 berpendapat bahwa ada dua faktor pendidikan yang harus

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dkk, (Semarang: Asy Syifa, 1990,II). 2-158

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesan, dan Keseerasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009, X). 296-326

ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya sedari kecil. Pertama, faktor pembelajaran pendidikan Islam dan Kedua, faktor lingkungan yang baik. Apabila kedua faktor tersebut ditanamkan kepada diri anak sejak kecil maka anak dapat tumbuh dalam iman yang *haq*, memiliki etika yang berlandaskan Islam dan pada puncaknya memiliki keutamaan spiritual dan kemuliaan personal.

Sedangkan Muhammad Quraish Shihab yang merupakan cendekiawan muslim kontemporer berpendapat bahwa pendidikan islam didalam keluarga perlu untuk membentuk karakter anak yang merupakan pondasi awal anak dalam beragama. Pembentukan pondasi tersebut didasarkan kepada hadist Rasulullah yang berbunyi "*Setiap anak yang dilahirkan diatas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi*" maka dengan itu orangtua perlu untuk mengutamakan fitrah yang telah Allah titipkan kepada mereka untuk senantiasa dijaga dan diarahkan agar semakin baik.

Dengan demikian dapat dilihat bahwasanya yang menentukan sikap, perilaku, pemikiran, dan gaya hidup anak di masa yang akan datang, ditentukan dari bagaimana pendidikan islam didalam keluarga tersebut dibentuk dan dipraktikan. Sejalan dengan bagaimana keberhasilan Pendidikan Keluarga ini bisa berjalan lancar, maka orang tua perlu menempatkan Pendidikan Keluarga ini dalam posisi sentral.

Dari latar belakang yang penulis uraikan diatas, penulis berharap bisa memperoleh gambaran jelas tentang bagaimana konsep, pemikiran,

persamaan dan perbedaan dari bagaimana kedua tokoh tersebut menjelaskan tentang pendidikan Islam yang diterapkan di dalam keluarga. Hal tersebut tidak lepas daripada tujuan, materi dan metode yang kedua tokoh tersebut jelaskan. Sehingga penulis mengambil judul *“Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Abdullah Nahsih Ulwan Dan Muhammad Quraish Shihab”*

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji adalah:

1. Bagaimana konsep Pendidikan Keluarga menurut Abdullah Nahsih ‘Ulwan?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Keluarga menurut Muhammad Quraish Shihab?
3. Bagaimana komparasi konsep pendidikan keluarga antara pandangan Abdullah Nahsih ‘Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan Keluarga menurut Abdullah Nahsih ‘Ulwan.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan Keluarga menurut Muhammad Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui komparasi konsep pendidikan keluarga antara pandangan Abdullah Nahsih ‘Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, antara lain :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti di masa yang akan datang sebagai pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi Khazanah Islam untuk menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan bidang pendidikan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan (sumber) bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian, terutama mereka yang melakukan penelitian berdasarkan pada tema pendidikan.
2. Secara Praktik
 - a. Hasil penelitian ini, diharapkan menjadi salah satu rujukan setiap umat muslim dalam mendidik dan mengajarkan keluarga mereka baik dari peran orangtua maupun anak-anak mereka.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi remaja-remaja islam terutama mereka yang hendak melangsungkan pernikahan, pasangan suami istri yang segera diberikan rezeki seorang anak dan orang tua yang telah memiliki anak.

D. Definisi Istilah

Penulis memandang perlu untuk memaparkan beberapa pengertian dari kata-kata yang berhubungan dengan judul penelitian ini untuk menghindari interpretasi yang keliru dan memepermudah dalam memahami tujuan penelitian. Adapun istilah-istilah sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut Langgulung, konsep adalah penyamaan arti (generalisasi) tingkat tinggi yang dinyatakan dalam suatu sifat atau tanda¹³. Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide atau pemikiran yang bersifat abstrak dan umum.¹⁴ Konsep digunakan untuk mengeneralisasi suatu kelompok fenomena tertentu yang memiliki kesamaan dengan fenomena lain.

Adapun yang dimaksud dalam penelitian skripsi ini berdasarkan uraian diatas adalah gambaran umum atau abstrak tentang bagaimana tujuan dan metode pendidikan keluarga menurut Abdullah Nahsih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab yang dimana konsep tersebut digunakan didalam ruang lingkup keluarga.

2. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan "*Tarbiyah*". *Tarbiyah sendiri* memiliki arti tumbuh dan berkembang¹⁵, istilah ini

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*,(Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988). 263

¹⁴ Harifudin Cawindu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an, Suatu Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). 13

¹⁵ Zyharini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). 120

sendiri bisa berarti *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*.¹⁶ Pendidikan sendiri memiliki beberapa pengertian dalam pandangan Islam, yakni:

- a. Bimbingan terhadap rohani dan jasmani manusia yang berlandaskan hukum-hukum Islam agar terbentuknya kepribadian dan spiritual menurut kaidah-kaidah Islam¹⁷
- b. Proses transformasi dan penanaman ilmu pengetahuan dan norma-norma pada diri anak didik melalui pengembangan dan pertumbuhan potensi fitrah anak didik guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek¹⁸.
- c. Suatu tindakan sadar dengan maksud dan tujuan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi manusia untuk menuju terbentuknya pribadi yang matang dan sesuai dengan norma-norma Islam¹⁹.

Jadi, pendidikan adalah proses penanaman nilai dan transformasi ilmu pengetahuan yang berdasarkan norma-norma melalui bimbingan antara pendidik dan anak didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan fitrah rohani dan jasmani anak agar terwujudnya pribadi yang matang secara spriritual guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek kehidupan.

3. Keluarga

¹⁶ Mahfud Junaedi, KIAI BISRI MUSTHAFA *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*,(Semarang: Walisongo Press, 2009). . 3

¹⁷ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1989). 23

¹⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*,(Bandung: Tri Genda Karya,1993). 136

¹⁹ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*,(Yogyakarta: Aditya Media, 1994). 16

Menurut Khairuddin, keluarga adalah sebuah kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.²⁰ Keluarga sendiri adalah bagian dari tatanan besar yang disebut dengan masyarakat dan memiliki fungsi sebagai tempat awal proses sosialisasi dan perkembangan individu²¹. Hal ini selaras dengan bagaimana tugas fundamental sebuah keluarga yang dimana keluarga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi masa depannya. Keluarga perlu untuk mengajarkan kepada anak sejak dalam lingkungannya untuk memiliki dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan berbagai kebiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan fitrahnya.

Selaras dengan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial kecil yang memiliki tanggung jawab sebagai tempat pertama untuk anak bersosialisasi, berkembang, belajar tentang dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan untuk kelak menghadapi kelompok sosial yang lebih besar yaitu masyarakat.

4. Abdullah Nahsih 'Ulwan

Abdullah Nahsih Ulwan adalah ulama yang hidup pada abad ke-19 lebih tepatnya tahun 1928 di Bandar Halb, Suriah. Abdullah Nahsih Ulwan merupakan tokoh ulama Islam yang kebanyakan karyanya membahas pada masalah pendidikan dan dakwah, hal ini karena ketertarikan beliau semenjak menjalani pendidikan agama di Madrasah agama dan banyak

²⁰ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985). 9

²¹ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 1994). 147

membaca tulisan ulama Mustafa A-Siba'i²². beliau juga termasuk murid yang cerdas dan aktif dalam berorganisasi dan menulis.

Setelah beliau mendapatkan ijazah di Madrasah agama tersebut, Abdullah Nahsih Ulwan melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar University di Mesir, sampai pada gelar doktor pada tahun 1982.²³ Salah satu karya terbesar beliau adalah *Tarbiyah Al Aulad fi Al Islam*.

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada karya Abdullah Nahsih Ulwan yang berjudul "*Tarbiyah Al Aulad fi Al Islam*" yang dimana kitab tersebut membahas tentang bagaimana pemikiran Abdullah Nahsih Ulwan terhadap Konsep Pendidikan Keluarga.

5. Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan ulama Indonesia yang memiliki banyak kontribusi pemikiran dan karya. Beliau merupakan pakar tafsir yang lahir di Ujung Pandang, Indonesia. Beliau menempuh pendidikan dasar di Ujung Pandang dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah. Setelah beliau menyelesaikan pendidikan menengah beliau meneruskan pendidikan tingginya di Al-Azhar University dan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits. Beliau menyelesaikan pendidikannya dan

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dkk,..... 542

²³ Mustofa Rohman, "*Abdullah Nahsih Ulwan: Pendidikan Nilai*", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela,2003). 34

mengambil tesis spesialisasi tafsir Al-Qur'an yang berjudul "*al-I'jaz al-Tasyri'iy li Al-Qur'an al-Karim*"²⁴

Berbagai karya yang beliau keluarkan bermacam-macam namun yang menjadi puncak produktifitas Muhammad Quraish Shihab adalah *Tafsir al-Misbah* yang dimana didalamnya diuraikan maksud dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi kajian dari penelitian ini. *Tafsir al-Misbah* diterbitkan oleh Lentera Hati dan memiliki 15 jilid yang terdiri dari tafsiran Surat *Al-Fatihah* sampai dengan Surat *An-Nas*²⁵.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tafsir Al-Misbah pada Surat At Tahrir ayat 6 sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana Konsep Pendidikan Keluarga perspektif Muhammad Quraish Shihab.

E. Definisi Operasional

Melihat definisi istilah yang penulis tulis diatas dengan memperhatikan subjek penelitian yang penulis teliti yaitu Konsep, Pendidikan dan Keluarga dapat dijabarkan definisi operasional penelitian skripsi ini adalah "gambaran umum/ide pemikiran tentang tentang bagaimana proses transformasi ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok kecil yaitu keluarga menurut pandangan Abdullah Nahsih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab".

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1994). 6

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesan, dan Keseerasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, I-XV).

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan studi pendahuluan, penulis mendapati belum banyak penelitian yang melakukan komparasi terhadap konsep pendidikan islam dari kedua tokoh baik Abdullah Nahsiah 'Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab. Banyak peneliti yang penulis temukan hanya meneliti konsep salah satu tokoh. Untuk itulah penelitian ini penulis lakukan, agar mendapat gambaran secara jelas dan fokus tentang komparasi konsep dari kedua tokoh tersebut. Berdasarkan studi literatur dan pendahuluan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa judul yang berkaitan secara metodologi yang sedang penulis angkat; antara lain:

- a. Skripsi dengan judul *Konsep Pendidikan Anak Shaleh Perspektif Abdullah Nahsiah Ulwan*, karya Ahmad Tijani, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penulis ini mengemukakan kesimpulan bahwasanya Pendidikan Keluarga terutama bagaimana mendidik anak shaleh adalah sebuah tanggung jawab orang tua yang dimana mereka perlu untuk memandang anak sebagai amanat dari Allah SWT yang wajib untuk diberikan bimbingan, agar memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT dan menjadi bagian dalam membangun masyarakat yang ideal.
- b. Skripsi dengan judul *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nahsiah 'Ulwan* karya Siti Khotimah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis ini

mengemukakan kesimpulan bahwasanya konsep Pendidikan Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai membangun intelektualias tetapi lebih kepada upaya membangun kesadaran anak untuk bertauhid kepada Allah SWT.

- c. Skripsi dengan judul berjudul *Konsep Metode Pendidikan Islam; Studi Pemikiran Prof. Dr. H.M.Quraish Shihab, MA* karya Mar'atin Qonitah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penulis ini mengemukakan bahwasanya dalam metode pendidikan islam yang dikemukakan oleh Muhamad Quraish Shihab adalah tentang bagaimana beberapa metode diterapkan; antara lain:
- a) Metode dialog dipergunakan untuk menghantarkan anak untuk berani mengemukakan pendapat dan pendidik atau orang tua meluruskan jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh anak,
 - b) Metode keteladanan adalah tentang bagaimana orangtua menjadi *role model* atau contoh teladan bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari,
 - c) Metode nasihat yang merupakan metode tentang bagaimana orangtua menyadarkan anak-anaknya dalam setiap tindakan mereka,
 - d) Metode kisah adalah metode yang diajarkan orangtua untuk mengarahkan anak untuk mencari dan mengambil hikmah dari kisah-kisah yang diceritakan oleh orangtua,
 - e) Metode pembiasaan adalah metode yang mengarahkan anak senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik,

- f) Metode sanksi dan ganjaran adalah metode yang mengajarkan anak untuk menghindari perilaku tercela dan memberikan anak motivasi dalam bentuk timbal balik apabila anak telah melakukan perilaku terpuji sehingga anak senantiasa meningkatkan prestasinya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah usaha yang bersifat sistematis guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti dengan mengikuti kaidah dan perangkat penelitian.²⁶ Dalam sebuah penelitian ilmiah, metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan membuktikan kebenaran ilmiah dari sebuah masalah yang diteliti. Metode penelitian ini digunakan penulis untuk memperoleh kajian yang relevan dan sesuai dengan tema pokok pembahasan.

Adapun perangkat-perangkat metode penelitian yang dimaksud adalah:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan informasi dan data dari artikel, jurnal, maupun buku yang masuk dalam kategori bahan-bahan kepustakaan.²⁷

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan dari masalah yang hendak diteliti. Hasil dari penelitian ini

²⁶ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT Prasetya Widia Pratama, 2000). 4

²⁷ Nasution, *Methodology Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 145

dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau sudut pandang baru yang sistematis, menyeluruh dan relevan tentang konsep Pendidikan Keluarga menurut Abdullah Nahsih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dan paradigma yang bersifat kualitatif-deskriptif, yang dimana prosedur dari penelitian ini sendiri menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁸

3. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek darimana data dan informasi diperoleh, dengan melihat jenis penelitian yang dipakai maka sumber data yang digunakan tentunya berdasarkan dari bahan-bahan kepustakaan²⁹. Maka dalam penelitian sumber data yang digunakan sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data dan informasi kepada peneliti atau pengumpul data, hal ini diperoleh secara langsung dari sumber data yang secara langsung berkaitan dengan objek materi penelitian. Mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer diantaranya:

²⁸ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1996). 15.

²⁹ Badriatin Amanah, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*, (Ponorogo: Esthes IAIN Ponorogo, 2019). 23

- 1) Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cetakan. 10, (Solo: Insan Kamil, 2018)
- 2) Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dkk, Cetakan. 2 ,(Semarang, Asy Syifa, 1990)
- 3) Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10-11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- 4) M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1994).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan diteliti oleh orang diluar penelitian, walaupun demikian data tersebut adalah asli. Data sekunder lebih jelasnya adalah data yang diterima oleh penulis dari penulis lain dengan tetap berpatokan dengan kajian ataupun sumber-sumber data yang sama atau dapat dikatakan tidak langsung., mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder diantaranya :

- 1) Ahmad Tijani, *Konsep Pendidikan Anak Shaleh Perspektif Abdullah Nahsih Ulwan*,(Surabaya: UINSAPress, 2009).

- 2) Mar'atin Qonitah, Konsep Metode Pendidikan Islam; Studi Pemikiran Prof. Dr. H.M.Quraish Shihab, MA,(Surabaya: UINSAPress, 2009).
- 3) Syarbaini, Sokon, Nur Aisyah, Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdulllah Nahsih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, Tazkiya, Vol.7 No.2, 2018.
- 4) Moch Mahsun, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab; Studi Literasi Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19, Fikroh, Vol.13 No.2, 2020.
- 5) Srifariyati, Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik, Jurnal Madaniyah, Vol 2 No.11, 2016
- 6) Sain Hanafy, Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Kontemporer, Tasamuh, Vol.10, No.1, 2018.
- 7) Arham Junaidi, Paradigma hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam, Journal Uhamka, Vol.8 No. 2, 2017.
- 8) Siti Khotimah, Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nahsih Ulwan, (Lampung: Raden Intan Press,2020)
- 9) Badriatin Amanah, Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab, (Ponorogo: Esthes IAIN Ponorogo, 2019)
- 10) Sari Mustika, Al-Hikmah Dalam Surat Luqman, (Surabaya: UINSAPress, 2016).

11) Dan literatur kepustakaan atau refrensi kepustakaan lain yang memiliki pembahasan dan data untuk tujuan melengkapi data-data primer.

Sepanjang studi pendahuluan yang penulis laksanakan, penulis belum pernah menemukan adanya penelitian yang berkaitan dengan Konsep pendidikan Islam didalam keluarga menurut Abdullah Nahsih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab, baik yang berupa skripsi maupun jurnal. Namun penulis hanya mendapatkan beberapa karya ilmiah baik berupa skripsi dan jurnal yang meneliti tentang bagaimana metode pendidikan islam baik dari perspektif Abdullah Nahsih Ulwan saja ataupun perspektif Muhammad Quraish Shihab saja seperti halnya beberapa sumber data yang penulis paparkan diatas.

Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan secara spesifik dan sistematis bagaimana konsep pendidikan Islam didalam keluarga dari perspektif Abdullah Nahsih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab, dan sejalan dengan itu penulis meyakini bahwa apa yang penulis teliti berbeda dengan penelitian terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses utama dalam kegiatan penelitian yang dimana proses ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai refrensi yang akan digunakan untuk penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan studi

pustaka (*library research*) data atau informasi yang bersifat kualitatif. *Library research* yang penulis maksud adalah dengan mencari teori, pendapat, konsepsi, ataupun penemuan secara tidak langsung melainkan melalui sumber-sumber data seperti buku, jurnal dan karya ilmiah terdahulu yang berhubungan dengan pokok permasalahan³⁰ yang penulis teliti.

5. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, penulis melakukan pendekatan kualitatif dan metode pembahasan deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang menjelaskan dan menafsirkan serta menganalisis data secara kritis³¹. Penulis menggunakan metode ini untuk menjelaskan dan menganalisis secara mendalam data-data mengenai Abdullah Nahsih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab baik dalam segi kontruks pemikiran, proses perjalanan sampai pada karya-karya. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada proses menelaah karya-karya Abdullah Nahsih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab untuk mendapatkan pemaparan secara obyektif terkait konsep Pendidikan Keluarga.

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian dari proses penalaran adalah sebagai berikut:

³⁰ Khuzairah dan Kelik, *Metode Penelitian Hukum*, (Surakarta: UMS Press, 2004). 4.

³¹ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990). 139.

a. Metode Deduktif

Metode ini merupakan proses pemikiran yang menggunakan analisis berdasarkan pada pengertian-pengertian yang bersifat umum kemudian di teliti dan merujuk pada kesimpulan khusus.³²

Dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan penulis untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai pemikiran dari Abdullah Nahsih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab tentang konsep Pendidikan Keluarga.

b. Metode Induktif:

Metode ini merupakan proses pemikiran yang berdasarkan pernyataan-pernyataan, pendapat ataupun teori yang bersifat khusus, yang kemudian diteliti dan digunakan untuk memecahkan masalah yang bersifat umum.³³

Dalam penelitian ini, metode induktif digunakan penulis untuk memaparkan solusi operasionalisasi konsep Pendidikan Keluarga yang dewasa ini secara umum dari penelitian yang telah dilakukan.

c. Metode Komparatif

Metode ini merupakan proses pemikiran yang berdasarkan logika perbandingan antara beberapa kategori serta ciri-ciri yang ada pada perumusan teori (konsep) baik itu persamaan ataupun perbedaan,

³² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999, IV). 20

³³ *Ibid.*, 21

metode tersebut dilanjutkan dengan mengembangkan ataupun memodifikasi teori (konsep) yang telah dikemukakan.³⁴

Dalam penelitian ini, metode komparatif digunakan penulis untuk membandingkan konsep Pendidikan Keluarga baik dari perspektif Abdullah Nahsih Ulwan maupun Muhammad Quraish Shihab.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan garis besar dari penelitian yang penulis laksanakan dalam bentuk sistematika pembahasan, diantaranya:

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, yaitu kajian teoritik yang membahas tentang teori-teori pandangan umum tentang Konsep Pendidikan dan Pendidikan Keluarga

Bab Ketiga, yaitu biografi Abdullah Nahsih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab yang meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan karya-karya mereka

Bab Keempat, yaitu hasil analisis komparasi yang memaparkan dan membandingkan antara Konsep Pendidikan Keluarga menurut Abdullah Nahsih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab.

Bab Kelima, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

³⁴ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*,... 21

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Konsep Pendidikan

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti “pendidikan” dan “*paedagogia*” yang berarti “pergaulan dengan anak”. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut “*paedagogos*”. Istilah “*paedagogos*” berasal dari kata “*paedos*” (anak) dan “*agoge*” (saya membimbing, mendidik). Sehingga berdasarkan istilah tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing dan memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.³⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang berawalan “pe” dan berakhiran “an” yang artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yaitu proses, cara, dan perbuatan mendidik.³⁶

Konsep adalah penyamaan arti (generalisasi) tingkat tinggi yang dinyatakan dalam suatu sifat atau tanda³⁷. Pada dasarnya konsep

³⁵ Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: CRSD Press, 2005), 17.

³⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Edisi 1, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 19.

³⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988). 263

merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide atau pemikiran yang bersifat abstrak dan umum

Dalam Bahasa Inggris, pendidikan disebut juga dengan istilah “*education*”, yang berasal dari kata “*educate*” (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan yaitu “*the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life’s experiences*”, artinya “seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan”.³⁸

Menurut *Dictionary of Psychology*, pendidikan diartikan sebagai “*the institutional prosedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc., usually the term is applied to formal institution*”, artinya “tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya, pendidikan dapat berlangsung secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.”³⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930, pendidikan artinya daya upaya untuk

³⁸ M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 14.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 140.

memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin/karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu untuk dapat memajukan kesempurnaan.⁴⁰ Menurut John Dewey yang dikutip oleh Hasbullah, pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴¹

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas, disimpulkan bahwa pendidikan artinya segala upaya yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan pribadi dan karakter peserta didik dalam segala aspeknya baik jasmani maupun rohani, yang antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan guna mencapai kesempurnaan. Literatur Inggris menyebutkan pendidikan dengan istilah “*education*”, yang berarti memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Sedangkan dalam literatur Arab yang dirumuskan dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977 adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*”. Ketiga kata tersebut memiliki makna masing-masing dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.⁴²

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang adalah *tarbiyah*. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

⁴⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 5.

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Grafindo Persada), 2.

⁴² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Media Gaya Pratama, 2001), 85.

menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud Konsep Pendidikan adalah suatu gagasan ide yang menyakup proses penanaman nilai-nilai moral melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilakukan dengan sadar dan penuh dengan rasa tanggung jawab agar peserta didik mampu menghayati, memahami, serta proses transfer ilmu pengetahuan dalam rangka pembentukan, pembinaan, pendayagunaan dan pengembangan, pikir, serta kreasi manusia. Sehingga terbentuk pribadi yang mampu mengembangkan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab.⁴⁴

2. Landasan Pembentukan Konsep Pendidikan

Terdapat tiga landasan dalam pendidikan agama Islam secara garis besar, yaitu: Al-Qur'an, sunah, dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

a. Al-Qur'an

Umat Islam dianugerahkan Allah kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk meliputi aspek kehidupan dan

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

⁴⁴ Ibid.

bersifat universal, sudah tentu mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam. Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang disampaikan kepada manusia dengan perantara Nabi Muhammad saw. membawa pengajaran dan pendidikan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani, baik urusan dunia maupun urusan akhirat.⁴⁵ Ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan, adalah:

Q.S. at-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴⁶ (Q.S. at-Tahrim : 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Di antaranya yaitu dengan memiliki ilmu pengetahuan tentang agama. Menjaga seluruh anggota keluarga dari api neraka menjadi tanggung jawab utama orang tua sebagai pemimpin. Sikap dan

⁴⁵ Sholahudin, “Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga”, (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 12.

⁴⁶ Al-Qur'an, (66:6).

tingkah laku orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, maka dalam hal mendidik anak harus didasarkan kepada agama.⁴⁷

b. Sunah

Dasar pendidikan agama Islam kedua adalah hadis Nabi Muhammad saw. Dalam artian yang luas yaitu setiap perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw., karena Allah Swt. telah menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan bagi umatnya, sehingga setiap perkataan, perbuatan dan ketetapan beliau berdasarkan pada ayat Al-Qur'an.

Abuddin Nata mengatakan bahwa sunah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Sunah memiliki fungsi yang pada intinya sejalan dengan Al-Qur'an. Keberadaan sunah tidak dapat dilepaskan dari sebagian ayat Al-Qur'an yang bersifat global (garis besar) yang memerlukan perincian, bersifat umum (menyeluruh) yang menghendaki pengecualian, dan yang bersifat mutlak (tanpa batas) yang menghendaki pembatasan. Terdapat isyarat Al-Qur'an yang mengandung makna lebih dari satu, bahkan terdapat yang secara khusus tidak dijumpai keterangannya di dalam Al-Qur'an. Selain itu ada juga yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, tetapi hadis pun juga memberikan keterangan, sehingga masalah tersebut menjadi kuat.

⁴⁷ Sholahudin, "Konsep Pendidikan Agama...", 15.

Pemahaman Al-Qur'an dan juga pemahaman ajaran Islam yang seutuhnya tidak dapat dilakukan tanpa mengikutsertakan hadis.⁴⁸

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Dasar pendidikan di suatu negara umumnya disesuaikan dengan dasar falsafah negaranya. Sehingga, dasar pendidikan Islam di Indonesia selain berdasarkan pada dasar-dasar yang berlaku secara umum berdasarkan pula kepada dasar-dasar lain yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia dan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Pasal 29 UUD 1945 ayat 1 menyatakan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian pada ayat 2 menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.⁴⁹ Pasal 29 UUD 1945 tersebut memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai agama yang dipeluknya, bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadahnya. Sehingga, pendidikan agama Islam yang searah dengan ibadah yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.⁵⁰

⁴⁸ Sholahudin, "*Konsep Pendidikan Agama...*", 16-17.

⁴⁹ UUD 1945.

⁵⁰ Sholahudin, "*Konsep Pendidikan Agama...*", 18-19.

Pasal 15 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.⁵¹ Dalam bagian kesembilan tentang pendidikan keagamaan yaitu pada Pasal 30 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, *pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis. Ketentuan lebih lanjut diatur oleh peraturan pemerintah.⁵²

Berdasarkan perundang-undangan tersebut, diketahui bahwa pendidikan perlu dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal.

⁵¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵² Ibid.

B. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Menurut Mansur pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya⁵³. Sejalan dengan pendapat mansur Langguluh menyatakan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh oleh ayah ibu sebagai tokoh yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan⁵⁴

Zakiah Daradjat mendefinisikan keluarga ditinjau dari suasana yang ditimbulkan yaitu wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila suasana dalam keluarga tersebut baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik, jika tidak maka sebaliknya akan mengganggu dan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.⁵⁵ M. Quraish Shihab menyatakan bahwa keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti: kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, *ghiral* (kecemburuan positif), dan lain sebagainya

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud keluarga secara umum adalah unit masyarakat terkecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang terikat oleh keturunan darah perkawinan antara pria dan wanita, sebagai kelompok primer dalam masyarakat serta satu kesatuan yang utuh dan merupakan tahap awal proses

⁵³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 319

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986). 19

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja...*, 140.

sosialisai. Mereka bersatu padu membangun kehidupan dengan aturan-aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dan harus ditaati oleh seluruh anggotanya. Sehingga didapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai emosi, dan sikap hidup.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga

Abu Ahmadi, seorang ahli pendidikan mengungkapkan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan grup, serta merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya⁵⁶ Ruang lingkup pendidikan keluarga merujuk pada upaya keluarga dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan nilai-nilai kepada anggota keluarga, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Berbagai ahli telah menyumbangkan pandangan mereka tentang ruang lingkup pendidikan keluarga.

3. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan Pendidikan Keluarga sama dengan tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan diri kepada Allah Swt. Mengabdikan dilakukan dengan cara beribadah, baik berhubungan langsung dengan Allah (*habl min Allah*) maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia (*habl min nas*). Tujuan Pendidikan Keluarga sebagaimana diterangkan dalam Q.S. al-Dharyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵⁷ (Q.S. al-Dharyat ayat 56)

⁵⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 108.

⁵⁷ Al-Qur'an, (51:56).

Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa dia mengabdikan, melainkan juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada pemilik kekuasaan yang tidak terjangkau hakikatnya. Ibadah yang dimaksud dari ayat tersebut lebih luas jangkauan maknanya daripada ibadah dalam bentuk ritual.⁵⁸

Menurut Al-Ghazali dalam Muhaimin bahwa tujuan Pendidikan Keluarga tercermin dalam dua segi, yaitu:

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan Ahmad Tafsir, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah Swt. Menurut Islam, muslim sempurna yaitu: jasmaninya sehat serta kuat, akalnyanya cerdas serta pandai, dan hatinya takwa kepada Allah. Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah: sehat, kuat, dan berketerampilan. Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah: mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis, memiliki dan mengembangkan sains, serta memiliki dan mengembangkan filsafat.⁵⁹

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...107&112.

⁵⁹ Komariyah, "Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Sarirejo Kaliwungu Kabupaten Kendal", (Skripsi—IAIN Walisongo, Semarang, 2012), 12.

Agama Islam menempatkan anak dalam posisi yang sakral. Anak disebut sebagai amanah (titipan) Allah. Dengan kata lain, anak sesungguhnya bukan milik orang tuanya, tetapi milik Allah yang dititipkan kepada orang tuanya, sehingga tidak boleh bertindak sekehendak hati terhadap harta titipan Allah tersebut. Oleh karena itu, bukan saja sebagai pelipur hati (*qurrata a'yun*) dalam kehidupan di dunia, tetapi sekaligus menjadi jalan orang tua untuk menggapai surga Allah sebagai balasan karena telah memperlakukan titipan Allah dengan cara dan sikap yang terbaik.⁶⁰

3. Metode-metode Pendidikan Keluarga

Proses pendidikan Islam yang dilakukan orang tua tidak hanya diberikan saat sesudah lahirnya anak, akan tetapi saat sebelum anak lahir orang tua pun dianjurkan untuk memberikan pendidikan yaitu ketika anak masih di dalam kandungan ibu. Menurut Ramayulis, proses pendidikan yang dimaksud, secara tidak langsung sebagai berikut:

- a. Seorang ibu yang telah hamil harus mendoakan anaknya.
- b. Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan meminum minuman yang halal.
- c. Ikhlas mendidik anak.
- d. Memenuhi kebutuhan istri
- e. Takarub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt.
- f. Kedua orang tua berakhlak mulia.⁶¹

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 109.

Pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan dengan penuh rasa kasih sayang, sebab sikap ibu dan bapak dalam mendidik berpengaruh terhadap jiwa anak-anak setelah dewasa. Keluarga yang sakinah dan ramah akan membantu pertumbuhan mental anak karena pendidikan anak sebelum dan sesudah lahir harus diberikan secara terus-menerus. Orang tua harus sadar bahwa dalam mendidik anak di dalam keluarga mencari metode yang tepat dan lebih efektif dalam mempersiapkan anak-anak secara mental dan moral, spiritual, dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Salwa Sahab mengatakan bahwa cara atau metode dalam menyajikan pendidikan kepada anak, yaitu dengan tauladan, nasihat, serta perintah dan anjuran.⁶²

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam rumah tangga. Hal ini karena orang tua merupakan panutan dan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan meniru tindak-tanduknya, tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran orang tuanya. Selain itu, segala ucapan atau perbuatan baik materiil maupun spiritual akan diketahui secara langsung oleh anak.⁶³

Metode pendidikan dengan kebiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan atau pembinaan perilaku anak karena kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pembiasaan sangat besar dibanding usia lainnya. Maka hendaknya para pendidik dan orang tua untuk memusatkan perhatian pada

⁶² Salwa Sahab, *Membina Muslim Sejati*, (Surabaya: Karya Indonesia, 1989), 171.

⁶³ Komariyah, "Pengaruh Pendidikan Islam...", 19-20.

pengajaran anak tentang kebaikan. Salah satu hal penting yang harus diketahui oleh orang tua di dalam rumah tangga adalah mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka berbudi luhur.⁶⁴

Metode pemberian dorongan dengan kata-kata yang baik pada kesempatan tertentu, dan memberikan hadiah pada kesempatan lain, bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak, dan etika sosial. Metode kebiasaan pada umumnya akan membentuk akidah dan budi pekerti, serta tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh, akhlak luhur, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Adapun dalam mengajarkan kebiasaan dalam belajar, dapat melatih kedisiplinan yang tidak dipaksakan, karena membiasakan kedisiplinan yang dipaksakan justru tidak akan menghasilkan anak yang disiplin.⁶⁵

Metode yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada suatu hakikat dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsi-prinsip Islam. Jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jaga dan berpikir, jika dimasuki kata-kata akan berbekas, nasihat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberi tanggapan dan jawaban tanpa ragu, serta

⁶⁴ Ibid., 21.

⁶⁵ Ibid., 21-22.

terpengaruh tanpa bimbang, dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran, dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.⁶⁶

⁶⁶ Ibid., 22-23.

BAB III

BIOGRAFI ABDULLAH NAHSIH ULWAN DAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Biografi Abdullah Nahsih Ulwan

1. Latar Belakang Keluarga

Abdullah Nashih Ulwan adalah sosok yang arif dan bijaksana. Karakter tersebut berkembang dengan kokoh karena pada masa kecil, Nashih Ulwan dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama. Pada tahun 1928, Abdullah Nashih Ulwan bin Syeikh Said Ulwan dilahirkan, tepatnya di Kota Halb, Syiria. Syeikh Said Ulwan adalah seorang dokter yang termasyhur pada masa itu. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati pelbagai penyakit dengan menggunakan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang yang sakit, lidahnya senantiasa membaca al-Qur'an dan menyebut nama Allah.⁶⁷

Syekh Said Ulwan senantiasa mendo'akan anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama 'murabbi' yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan do'a beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama 'murabbi' pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini Nashih Ulwan mendapat pendidikan peringkat rendah (ibtidaiyah) di Bandar Halib. Pada usia 15 tahun, ayahnya mengantarkan Nashih Ulwan ke Madrasah Agama untuk mempelajari dan mendalami ilmu

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Madrasah Du'at I* (Kairo: Darussalams, 2007 M/ 1428H), 17.

agama. Ketika itu, dia sudah menghafal al-Qur'an dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Semasa di madrasah, dia menerima asuhan dari guru-guru nya. Dia sangat mengagumi Syeikh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadis di Bandar Halib.

Pada tahun 1987 M atau 5 Muharram 1408 H, bertepatan di hari Sabtu, pukul 09.00 pagi waktu Saudi Arabia, Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia. Dia menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah dalam usia 59 tahun. Sebagai bentuk penghormatan umat Islam jenazahnya dibawa ke masjid Haram untuk dishalatkan oleh umat Islam dan dihadiri oleh ulama-ulama.⁶⁸

2. Latar Belakang Pendidikan

Nashih Ulwan mempunyai pemikiran yang sangat cerdas. Terbukti bahwa dirinya sebagai rujukan atau tumpuan rekan-rekannya dalam pelajaran pada masa di madrasah. Nashih Ulwan juga mempunyai karakter pemberani, apalagi dalam hal kebenaran. Semasa remaja, talenta yang ada pada Nashih Ulwan telah terlihat dari kepandaiannya dalam pergaulan dan berdakwah. Dia juga mempunyai kesenangan dalam membaca dan menulis, sehingga banyak karya yang dihasilkan.

Abdullah Nashih Ulwan setelah menempuh studi, diangkat menjadi seorang guru di sebuah sekolah di Kota Halb. Dialah yang pertama memperkenalkan mata pelajaran tarbiyyah Islamiyah sebagai

⁶⁸ Edi Iskandar, "Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, vol. 14, no. 1 (2018): 20

mata pelajaran dasar dalam satuan pelajaran di sekolah tersebut. Selanjutnya mata pelajaran tarbiyyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran dasar yang wajib dipelajari oleh murid-murid menengah di seluruh Syiria. Dia juga telah meletakkan tujuan perguruan sebagai senjata tarbiyyah yang sangat efektif dalam mendidik generasi negara yang akan datang.

Prinsip yang dia gunakan sebagai pendidik adalah mendidik peserta didik seperti mendidik anak-anak sendiri. Dia telah meletakkan tujuan yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk kepentingan dan kejayaan Islam. Semasa menjadi guru di sekolah tersebut, Abdullah Nashih Ulwan telah menerima berbagai undangan dalam rangka menyampaikan kuliah dan ceramah di semua tempat, di samping menjadi dosen di beberapa Universitas di Syiria. Dia tidak mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah.

Dalam memahami konsep Islam tentang anak, Nashih Ulwan melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan, dia tidak melihat dalam arti sempit. Ia tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar anak mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu, akan tetapi Nashih Ulwan lebih menekankan pada keberhasilan dalam membentuk akhlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi dan benteng dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam pandangannya, Nashih Ulwan mengatakan bahwa anak ditampilkan dalam kehidupan biologis, intelektual, psikis, sosial dan seksnya. Pembimbingan ke arah kesehatan berbagai segi kehidupan anak itu merupakan tanggung jawab suami-istri sebagai orang tua. Ulwan juga menempatkan pernikahan sebagai prasyarat untuk menyelenggarakan pendidikan anak secara Islami, hal yang lain juga ialah kasih sayang yang harus tercermin dalam seluruh perilaku orang tua dalam hubungannya dengan anak yang sekaligus dipersepsi oleh anak sebagai kasih sayang. Pertanggung jawaban orang tua berkenaan dengan segi-segi kehidupan anak.⁶⁹

3. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Karya-karya Nashih Ulwan yang menjadi referensi dalam dunia pendidikan saat ini diantara adalah,

- a) *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam 2 jilid),
- b) *Al-Takafu al- Ijtima'i fi al-Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam),
- c) *Shalahuddin Al-Ayyubi, Ahkam al- Zakati* (Hukum-hukum Zakat),
- d) *Ahkamu al-Ta'min* (Hukum-hukum Asuransi),
- e) *Hatta Ya'lama al- Syabab* (Agar Para Pemuda Mengetahui)

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Madrasah...*20

- f) *Ila Warasat al-anbiya'I, Syubuhah wa Rudud* (Keraguan dan Berbagai sanggahan),
- g) *Tarbiyah Ruhiah* (Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa),
- h) *Tarbiyah al-Jinsiyah/Mas'uliyat al-Murabbiyin* (Pendidikan Seks untuk Anak ala Nabi SAW.),
- i) *Adab al-Khithbah wa al-Zifaf wa Huququ al-Zaujan* (Adab memilih isteri dalam Islam),
- j) *Madrasah Du'at, Thaqafah Da'iyah, Ruhaniyah Da'iyah*.⁷⁰

B. Biografi Muhammad Quraish Shihab

1. Latar Belakang Keluarga

Prof. Dr. AG. H. Muhammad Quraish Shihab., Lc., MA atau yang kerap disapa dengan panggilan pak Quraish Shihab, lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra keempat dari dua belas bersaudara dari pasangan Prof. KH. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi.

Sejak kecil Quraish Shihab hidup dalam lingkungan agama dan pendidikan yang kuat. Ayahnya adalah seorang ulama besar di Sulawesi Selatan dan pernah menjadi Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung pandang, Sulawesi Selatan. Setiap maghrib,

⁷⁰ Edi Iskandar, "Pendidikan Islam Perspektif Abdullah,...20

Quraish Shihab selalu mengaji dan mendengarkan tafsir Al-Qur'an yang disampaikan ayahnya.⁷¹

Pak Quraish Shihab melepas masa lajangnya dengan menikahi Fatmawaty Assegaf pada 2 Februari 1975 di Solo. Buah dari pernikahannya, beliau dikaruniai lima orang anak; Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.⁷²

2. Latar Belakang Pendidikan

Masa sekolah dasarnya, seperti dalam situs Pusat Studi Al-Qur'an, ia selesaikan di Ujung Pandang. Memasuki sekolah menengah, pada usia 12 tahun, ia dikirim orang tuanya ke Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihyyah, Malang, Jawa Timur. Di sini Quraish Shihab hanya butuh 2 tahun karena dalam waktu singkat ia sudah mahir berbahasa Arab.⁷³

Beliau berhasil meraih gelar sarjana tafsir hadits pada usia 23 tahun. Tak cukup, ia meneruskan S2 dengan jurusan yang sama. Pada tahun 1969, ia meraih gelar MA dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li Al-Qur'an Al-Karim*. (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum). Belum cukup bagi Quraish untuk mencari ilmu. Setelah S2, ia pulang dulu ke Indonesia untuk mengabdikan di Indonesia. Tak lama kemudian, ia kembali lagi ke Mesir untuk menyelesaikan program doktornya. Pada 1982, ia meraih doktornya dalam Bidang Ilmu-ilmu Al-

⁷¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005), 363.

⁷² Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 71-72.

⁷³ Ibid. 20-23.

Qur'an dengan disertasi yang berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biq'a'iyy, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar karya al-Biq'a'i*).” Ia berhasil mempertahankannya dan mendapatkan nilai yudisium *Summa Cumlaude* disertasi Penghargaan tingkat pertama (*mumtaz ma`a martabat asy-syaraf al-`ula*).⁷⁴

Setelah menempuh pendidikan doktornya, ia termasuk menjadi orang Indonesia pertama yang mengambil spesialis ilmu Qur'an. Sebelumnya lebih banyak ulama Indonesia yang bergelut dalam bidang fikih atau hukum Islam. Dengan pengetahuan Ilmu Qur'an yang luas, karier Quraish Shihab terbuka lebar. Selain tugas utamanya, mengajar di kampus, ia juga punya kewajiban moral kepada ummat bagaimana mereka bisa memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks masyarakatnya. Untuk itu ia juga menulis buku *Membumikan Al-Qur'an*. Selain buku itu, ia juga menulis puluhan buku-buku Islam lainnya dan yang paling fenomenal ia menerbitkan sebuah buku tafsir Al-Qur'an dengan nama *Tafsir Al-Misbah*, yaitu tafsir lengkap yang terdiri dari 15 volume dan telah diterbitkan sejak 2003. Ini adalah karya master Quraish yang orang lain jarang menulis tafsir secara utuh terhadap Al-Qur'an.

Pada 2004, Pak Quraish mendirikan Pusat Studi al-Qur'an dan Pondok Pesantren Bayt Al-Qur'an. Ia pun berharap tempat studi ini melahirkan para penafsir Qur'an yang tak lepas pada zamannya. Tujuannya untuk membumikan Al-Qur'an kepada masyarakat yang pluralistik dan

⁷⁴ Abuddin Nata. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan ...*, 364.

yang penting ingin menciptakan kader mufasir (ahli tafsir) Al-Qur'an yang profesional.⁷⁵

3. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolifik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Diantara karya-karya yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab yaitu antara lain:

- a. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
- b. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
- c. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
- d. Panduan Sholat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003);
- e. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka);
- f. Kedudukan Wanita dalam Islam (Departemen Agama);
- g. Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung; Mizan, 1994);
- h. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung; Mizan, 1994);

⁷⁵ Mustafa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 14-16.

- i. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- j. Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
- k. Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- l. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1999);
- m. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2009);
- n. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- o. Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- p. Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamikan Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- q. Membumikan Al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
- r. Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).⁷⁶

⁷⁶ Badri Yatim dan Hamid Nasuhi, *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam, Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), 261.

BAB IV
ANALISIS KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA
PERSPEKTIF ABDULLAH NAHSIH ULWAN DAN MUHAMMAD
QURAIISH SHIHAB

A. Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Berbicara konsep pendidikan keluarga perspektif Abdullah Nashih Ulwan, beliau memiliki pandangan bahwa pembimbingan tentang kehidupan biologis, intelektual, psikis, sosial dan seksnya perlu adanya pihak-pihak yang mengarahkan dan hal tersebut adalah tanggung jawab daripada orang tua⁷⁷. Mengingat kita sedang berbicara tentang konsep tentu tidak terlepas daripada dua hal yang menjadi pembahasan yakni tentang tujuan dan juga metode-metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Maka disini penulis akan menjabarkan tentang apa tujuan dan metode-metode pendidikan keluarga dalam pandangan Abdulllah Nashih Ulwan.

1. Tujuan Pendidikan Keluarga

Mengutip pendapat Langguluh bahwa pendidikan dalam lingkup keluarga adalah pendidikan yang berfokus pada bagaimana orang tua bertanggung jawab memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan kepada anak-anak mereka⁷⁸.

Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab pendidikan keluarga, pendidikan itu perlu memiliki tujuan yang jelas. Menurut Abdullah

⁷⁷ Edi Iskandar, 'Pendidikan Islam Perspektif Abdullah,..20

⁷⁸ Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan...19

Nashih Ulwan sendiri terdapat tujuh tujuan pendidikan dalam keluarga agar orang tua dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik, yaitu⁷⁹

- a. Menjadikan anak sebagai orang yang benar dalam imannya
- b. Mendidik anak untuk mencintai Rasul dan keluarganya, serta senantiasa mencintai Al-Qur'an
- c. Menanamkan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri
- d. Mengenalkan hukum halal dan haram sejak usia dini
- e. Menyuruh anak untuk beribadah Ketika memasuki usia baligh
- f. Membiasakan anak untuk berolahraga dan bermain ketangkasan
- g. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari penyimpangan dan kenakalan.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwasanya orang tua diberi tanggung jawab untuk memperhatikan pengajaran dasar-dasar keimanan, rukun islam, syariat, cinta kepada Rasul-Nya dan memiliki kecintaan kepada Al-Qur'an.⁸⁰ Hal ini ditujukan agar anak memiliki akidah yang baik sejak dini terlebih anak dapat terdidik dengan sempurna dan memiliki rasa kecintaan terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulnya.

⁷⁹ Edi Iskandar, 'Pendidikan Islam Perspektif Abdullah,..20

⁸⁰ Dwi Romli, "*Pendidikan Isla dalam Keluarga*, Edugama Vol. 7 No.2 (2021). 200

2. Metode-metode dalam mendidik anak

Orang tua dapat menggunakan teknik-teknik serta metode metode dalam mendidik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Metode merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Metode digunakan dengan menyesuaikan perkembangan anak didik. Karena dalam melaksanakan segala sesuatu harus menggunakan cara atau metode yang tepat, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Keluarga sebagai pendidik utama harus menggunakan metode yang dapat mempengaruhi pembentukan akidah dan akhlak, pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya.

Ada beberapa metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pendidikan keluarga. Abdullah Nashih Ulwan telah merangkum beberapa metode yang efektif dalam mendidik anak. Secara eksplisit Nashih Ulwan mengemukakan 5 metode pendidikan khususnya dalam mendidik anak, yakni:

a. Mendidik dengan Keteladanan

Metode keteladanan dalam mendidik anak merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini dikarenakan orang tua adalah panutan, model, contoh, teladan, bahkan idola dalam pandangan anak. Sebagai teladan di mata anak, orang tua harus menunjukkan dan melakukan perilaku-perilaku

yang baik dan terpuji, agar anak meniru hal-hal yang baik yang dilihatnya

Keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya anak. Bagi si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.⁸¹

Apabila orang tua dalam memberikan contoh sebagai seseorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika orang tua adalah seorang pendusta dan khianat, maka anak akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya. Mudah bagi orang tua sebagai pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika anak melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Akan tetapi, keduanya harus menghubungkan anaknya dengan kepada sang pemilik keteladanan,

⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), 516.

yakni Rasulullah saw. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran tentang pesan moral yang diberikan oleh Rasulullah, sejarah kehidupannya yang indah, serta akhlaknya yang benar-benar mulia. Selain itu sosok kita sebagai orang tua harus dapat meneladani tingkah laku Rasulullah, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak adalah didikan ala Islam, yakni didikan sesuai tuntunan Rasulullah.

Sosok Rasulullah memberikan banyak keteladanan kepada kita semua dalam berbagai hal. Nashih Ulwan menjelaskan sebagian teladan Rasul di antaranya: Akhlaq, kejujuran, ibadah, kemurahan hati, kezuhudan (kesederhanaan), kerendahan hati, kesantunan, kekuatan fisik, keberanian, ketabahan, ketulusan, keteguhan memegang prinsip, dan masih banyak bentuk keteladanan yang lainnya. Keutamaan akhlak yang dijalankan sebagaimana teladan yang baik merupakan faktor penting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa. Inilah faktor terpenting menyebarnya Islam ke negeri-negeri jauh, ke pelosok bumi, dan dalam memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai iman dan menelusuri jalan Islam.

Demikianlah, Rasulullah memberikan pelajaran kepada siapapun yang membutuhkan pendidikan dengan memberikan teladan yang baik dalam segala sesuatu, sehingga dijadikan cermin, panutan dan membekas dalam diri anak-anak dengan perilaku yang terpuji,

nasihat yang berbekas, perhatian yang terus menerus dan ajaran yang bijak dan menyeluruh.

Pendidikan akan lebih indah dan lebih cepat dipahami dan tertanam dalam hati jika dilakukan melalui praktek langsung (*learning by doing*). Seorang pendidik juga dapat memberikan contoh kerendahan hati (ketawadhu'an), keberanian, kesabaran, serta ketegasan kepada sang anak. Nashih Ulwan berpendapat bahwa memberi teladan yang baik dalam pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik.⁸²

b. Mendidik dengan Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung.⁸³

Mendidik dengan kebiasaan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal ini dikarenakan, mendidik dengan kebiasaan bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan, dan bertolak dari

⁸² Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak", *Jurnal Elementary*, vol. 3, no. 2 (2015): 283-284.

⁸³ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002). 177.

pemberian bimbingan dan arahan. Maka, tugas sebagai orang tua adalah memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan Islam, tekun dan sabar dalam mendidik. Sebagaimana Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil pada saat sudah dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.⁸⁴

c. Mendidik dengan Nasihat

Metode pendidikan yang dapat digunakan oleh orang tua adalah mendidik dengan nasihat. Metode ini adalah salah satu metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosial anak. Hal tersebut dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Menurut Nashih Ulwan, Al-Qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda, diantaranya: nasihat dengan seruan, metode cerita (kisah) disertai perumpamaan (*tamsil*), pengarahan dengan wasiat dan nasihat.

Pertama, nasihat dengan seruan ini dalam Al-Qur'an menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Seperti diantaranya

⁸⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, 558.

- a) Nasihat Luqman kepada anaknya dan tercantum dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13.
- b) Nasihat Ya'qub a.s kepada Yusuf pada surat Yusuf ayat 5.

Nasihat dengan seruan yang dilakukan oleh para Nabi sebagai orang tua kepada anak-anaknya mengisyaratkan bahwa kita sebagai orang tua menggunakan nasihat sebagai bentuk mengingatkan untuk melakukan hal kebaikan seperti yang Allah perintahkan.

Kedua, metode dengan nasihat menggunakan metode cerita. Metode cerita ini biasanya dengan menggunakan tamsil atau perumpamaan dan nasihat. Islam menyadari sifat alamiah manusia senang akan cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam menjadikannya sebagai metode dalam pengajaran.

Sebagaimana metode bercerita ini menjadi salah satu dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam memberikan informasi kepada peserta didik jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, dan efektif untuk mendidik anak. Sehingga metode cerita (kisah) ini dapat menjadi alternatif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini guru atau orang tua.

Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan agama, baik pendidikan akhlak, keimanan, kepribadian dan pendidikan sosial. Hal itu sangat membekas di dalam benak seorang anak, sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik.

Ketika seseorang menggunakan metode berkisah atau cerita ini untuk memberikan nasihat kepada anak, seseorang tersebut harus pandai memanfaatkan emosi dan perhatian anak atau orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikan. Agar saat jiwanya sedang berinteraksi dan akalnya sedang terbuka, maka pelajaran nasihat yang terkandung dalam kisah tersebut dapat tersampaikan dan diterima oleh perasaan dan hatinya yang terdalam. Selanjutnya, menimbulkan rasa tunduk dan khusyuk kepada Allah dan pendidik pun selanjutnya dapat meraih hatinya untuk selalu teguh menjalankan Islam sebagai aturan hidup dan hukum yang mengatur dirinya, dan berakhlak dengan prinsip-prinsip Islam.⁸⁵

Ketiga, pengarahan Al-Qur'an dengan wasiat dan nasihat. Metode ini terdapat banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang disertai wasiat dan nasihat. Ayat-ayat tersebut memberikan arahan kepada pembacanya terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhiratnya. Ayat-ayat tersebut juga dapat membentuknya

⁸⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, 589.

pada sikap spiritual, mental dan fisik. Di antara arahan dalam Al-Qur'an terdapat pada surat Luqman:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”⁸⁶

. Seringnya Al-Qur'an menuturkan nasihat membuktikan betapa efektifnya metode ini, hal ini karena nasihat bukan hanya bentuk komunikasi verbal saja, akan tetapi sesuatu yang tulus berasal dari lubuk jiwa. Maka tidak salah seorang pendidik sering mengulang-ulang nasihat yang sama kepada anak didiknya. Nasihat yang jelas dan dapat dijadikan pedoman adalah nasihat yang dapat tertanam kelubuk hati seorang anak.⁸⁷

d. Mendidik dengan Perhatian dan Pengawasan

Mendidik dengan perhatian dan pengawasan maksudnya adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Mendidik dengan cara ini menjadi salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Kementerian Agama RI, 2008), 654.

⁸⁷ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, “*Konsep Nasih Ulwan*....304

manusia yang seimbang, Seimbang disini adalah memberikan segala haknya sesuai dengan porsinya masing-masing.

Dalam perspektif Abdullah Nahsih Ulwan kita dapat melihat beberapa metode yang dijabarkan oleh beliau untuk mendidik anak dalam keluarga, tentunya Abdullah Nahsih Ulwan memiliki tujuan dalam berfokus pada bagaimana anak memiliki kualitas manusia yang utuh yang tidak hanya sekedar mementingkan aspek kecerdasan saja namun adanya sisi kesalehan anak yang baik. Abdullah Nahsih Ulwan berpendapat bahwa tujuan pendidikan perlu mengacu pada bagaimana nilai-nilai Islam yang memberikan dasar konsep pendidikan keluarga tersebut di bangun⁸⁸. Nahsih Ulwan juga menekankan pada keberhasilan terbentuknya pondasi dan benteng diri yang berdasarkan pada akidah dan akhlak anak yang shaleh⁸⁹. Hal ini menjadikan anak memiliki pribadi yang tidak mudah terbawa arus maupun goyah dengan tantangan di lingkungannya.

Pentingnya upaya orang tua dalam rangka pengembangan dan pembimbingannya karakter anak agar anak memiliki karakter yang baik. Upaya tersebut tidak dibatasi pada tindakan verbal saja, akan tetapi melibatkan seluruh aspek kehidupan seperti dalam memenuhi kewajiban nafkahnya, menjaga kesehatannya dan membina tata cara kehidupan sehari-hari. Ulwan melihat anak sebagai makhluk yang

⁸⁸ Jamiludin Usman, "Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dengan Maria Montessori)", *Tadris*, vol.13 No. 1 (2018):156

⁸⁹ Dede Darisman, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nahsih Ulwan", *Online Thesis*, vol. 9 No.3 (2014), 88

pada prinsipnya memiliki akal yang sehat yang dapat dan harus dimanfaatkannya untuk mencari ilmu.

Prinsip-prinsip yang holistik dalam Islam mendorong orang tua untuk selalu memberikan perhatian dan mengawasi anak-anak mereka pada semua aspek kehidupannya dan pendidikannya. Semua bersepakat bahwa perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama. Hal ini dikarenakan dengan cara seperti itu anak selalu berada di bawah pantauan pendidik, mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai dengan orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, ia langsung memuliakan dan mendukungnya. Jika melihat anak berbuat kejelekan, pendidik langsung melarang dan memperingatkannya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan yang tidak baik tersebut.⁹⁰

B. Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an berisi nilai-nilai pendidikan keluarga. Karena itu Al-Qur'an telah menjadi pedoman atau petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.⁹¹ Ketakwaan tidaklah terlepas daripada bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah, tentu hal ini menjadi perhatian dari orang tua yang perlu untuk memberikan pengajaran tentang pentingnya rasa takwa kepada Allah SWT.

⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, 603-606.

⁹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2007), 93

1. Tujuan Pendidikan Keluarga

Dalam Tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang paling utama karena orang tua mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap pendidikan anak. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاثُ عَلٰٓيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلٰظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya agar terpelihara dari api neraka. Selain daripada itu ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah atau pendidikan harus bermula dari Rumah. Serta orang tua juga mempunyai kewajiban dalam membimbing, mengasuh, dan mengarahkan anaknya untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan awal yang paling utama ditanamkan sejak dini adalah pendidikan Islam.⁹²

⁹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan Kesan, dan Keseerasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009, IX). 327

Seperti yang dijelaskan pada ayat diatas perlunya perhatian orang tua untuk senantiasa menjaga anak-anak mereka agar terhindar dari siksa api neraka. Tentu makna tersirat dari terhindar dari api neraka adalah melaksanakan kewajiban dan menghindari larangan Allah, hal tersebut adalah wujud ketaatan seorang hamba kepada Allah. Terlebih dalam pembahasan ini ketaatan anak kepada orang tuanya itu sama halnya seperti orang yang memiliki kepercayaan untuk melaksanakan hal-hal dari ucapan orang lain atau peraturan yang bersifat umum di lingkungan yang selama itu menyangkut kebenaran Allah dan terhindar dari larangan-larangan Allah hal tersebut wajib untuk ditaati.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Quraish Shihab sendiri adalah untuk menjadikan anak-anak memiliki ketaatan kepada orang tua mereka yang bentuk ketaatan itu berlandaskan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-larangan Allah.

2. Metode-metode dalam mendidik anak

Ada beberapa metode pendidikan yang menjadi pandangan Quraish Shihab dalam orang tua mengajar anak-anak mereka, diantaranya:

a. Pendidikan Anak dengan Kasih Sayang

Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an antara lain berisi nilai-nilai pendidikan. Karena itu Al-Qur'an merupakan pedoman atau petunjuk bagi orang-orang yang taqwa. Hampir semua unsur yang

berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Qur'an. Rasulullah SAW yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". "Bu'itstu mu'aliman", demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, kitab suci Al-Qur'an menguraikan banyak hal, antara lain; pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah SWT. Salah seorang yang memperoleh hikmah adalah Luqman.⁹³ Al-Qur'an berbicara tentang Luqman, sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT dalam Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”⁹⁴

Menurut Quraish Shihab, ayat diatas menjelaskan bahwa pengajaran yang diabadikan Al-Qur'an berupa hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman adalah perintah bersyukur atas nikmatnya. Tentu saja nikmat tersebut adalah anak, mensyukuri kehadirannya dengan mendidiknya. Bagaimana Al-Qur'an mendidik anak kita, sebagaimana dijelaskan pada ayat selanjutnya. Luqman memanggil anaknya dengan ucapan mesra, "Ya Bunayya" sebagai

⁹³ Muhammad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*.93.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Kementerian Agama RI, 2008), 654.

isyarat bahwa mendidik anak-anak hendaknya didasari rasa kasih sayang terhadap peserta didik.⁹⁵

b. Penanaman Nilai Agama kepada Anak

Menurut Quraish Shihab, setelah tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan antara anak kepada ayah-ibunya. Berkenaan dengan hal tersebut, agaknya diperlukan kejelasan dan penegasan tentang suatu masalah. Tekanan keputusan dan pesan Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orang tua itu ialah pada kewajibannya berbuat baik (*husn, ihsan*) kepada ibu-bapaknya. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan mencakup banyak sekali jenis tingkah laku dan sikap anak kepada orang tua. Bentuk perbuatan baik tersebut, itu pun bersyarat.

Ketaatan anak kepada orang tua itu, seperti halnya dengan setiap bentuk ketaatan orang kepada siapa pun dan apapun selain Allah dibenarkan untuk dilakukan hanya dengan syarat bahwa ketaatan itu menyangkut kebenaran dan kebaikan, bukan kepalsuan dan kejahatan.⁹⁶ Hal ini menjadi nilai penting dalam mendidik anak dengan adanya penanaman nilai-nilai agama Islam kepada Anak agar anak mengerti hakikatnya sebagai seorang hamba yang memiliki

⁹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi.* , 95.

⁹⁶ Ibid.

ketaatan atas keimanan yang dia telah ditanamkan oleh orang tuanya untuk dia Imani.

c. Mendidik Anak Mengerjakan yang Makruf

Kepercayaan akan keesaan Allah dan berbakti kepada orang tua di susul dengan perintah ibadah shalat, bahkan segala macam kebajikan. Hal tersebut tertuang dalam Surat Luqmat ayat 17:

يُيَّبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلٰى مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”⁹⁷

Menyuruh mengerjakan yang makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh orang lain sebelum diri sendiri mengerjakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan makruf adalah segala sesuatu yang diakui oleh adat istiadat masyarakat sebagai hal yang baik selama tidak bertentangan nilai-nilai akidah dan syariat. Demikian terbaca dalam pesan-pesannya diatas bagaimana Luqman menghimpun empat dasar pokok pendidikan anak, yaitu; akidah, ibadah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri.⁹⁸

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, 655.

⁹⁸ Ibid, 96.

d. Mendidik anak dengan Al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab, hal lain yang penting pula untuk digaris bawahi adalah kenyataan yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang mengundang pelaksanaan. Kenyataan tersebut adalah bahwa kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Dari sinilah bergabung takwa yang menyinari hati dengan hikmah yang ditunjang oleh nalar sehingga petunjuk tersebut terlaksana atas dasar kesabaran, bukan oleh dorongan rasa takut.

Sebagai implikasi dari pandangan Al-Qur'an tentang proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, Al-Qur'an -dalam petunjuk-petunjuknya- menjadikan penahanan dan pembiasaan sebagai salah satu metode guna mencapai sasaran. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan oleh Al-Qur'an terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif hanyalah dalam hal yang mempunyai hubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif ditemukan bahwa pembiasaan tersebut menyangkut semua hal. Dari sini kita menemui Al-Qur'an, sejak dini, melarang secara pasti tanpa mengangsur-angsurkan, penyembahan berhala, syirik, kebohongan,

dan lain sebagainya, suatu larangan yang bersifat pasti tanpa suatu proses pembiasaan terlebih dahulu.⁹⁹

e. Pemberian fasilitas dan pengawasan kepada anak

Menurut Quraish Shihab, dari sini menjadi kewajiban orangtua dan masyarakatlah memberi perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian itu tidak pudar atau hilang sama sekali. Apalagi, seperti yang dikemukakan di atas, anak sebelum dewasa belum mampu menentukan pilihan, bahkan dalam banyak hal tidak mampu memahami persoalan-persoalan pelik, termasuk memilih sendiri agamanya.

Tentu saja setiap orangtua wajib, bahkan sangat ingin, memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Karena agama yang dianut orangtua merupakan yang terbaik menurut penilaiannya, maka adalah sangat logis khususnya pada masa kanak-kanak jika orangtua memberikan kepada anaknya pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, sekaligus memberinya perlindungan dari agama-agama lain. Anak, sampai masa mendekati kedewasaannya, yakni saat dia mampu membedakan yang baik dari yang buruk, belum lagi dapat diberikan hak menentukan pilihan agama, dan pendidikan. Pasal 26 ayat 3 Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia menyatakan, "Orangtua mempunyai hak untuk memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya."

⁹⁹ Ibid, 97.

Di sini, kata pendidikan harus dipahami termasuk di dalamnya pendidikan agama. Bahwa Deklarasi tersebut tidak menyebut agama adalah karena ia lahir dalam suasana dan lingkungan masyarakat yang, ketika itu, tidak bersahabat dengan agama. Deklarasi Kairo mengenai Hak-Hak Asasi Manusia dalam pandangan Islam, yang menyangkut hak-hak anak, antara lain pada Pasal 7, menyatakan, "Orangtua dan mereka yang mempunyai kapasitas seperti orangtua, mempunyai hak untuk memilih pendidikan yang mereka inginkan bagi anak-anak mereka, asalkan mereka mempertimbangkan masa depan anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip syariat."¹⁰⁰

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia tidak terlepas dari bagaimana tujuan manusia diciptakan yakni melaksanakan ibadah kepada Allah yang dimana segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia harus sesuai dengan tuntunannya dan manusia diperintahkan untuk menghambakan diri kepada Allah.¹⁰¹ Dalam penjelasan yang dikemukakan oleh Quraish Shihab tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina manusia dalam mencapai tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah yang senantiasa beribadah kepada Allah dan memiliki

¹⁰⁰ Ibid, 100.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...284

rasa tanggung jawab kepada dirinya sendiri kepada Allah yang kelak akan dipertanggung jawabkan di kemudian hari.

C. Aspek Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Keluarga antara Abdullah Nashih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab

Persamaan konsep pendidikan keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab adalah sama-sama bertujuan untuk mengajarkan anak-anak agar memiliki ketaatan akan kewajiban dan menjauhi larangan Allah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Sedangkan perbedaan terletak pada metode yang digunakan oleh .Nashih Ulwan yang berfokus pada praktek transformasi nilai-nilai positif dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif antara orang tua dengan anak. Sedangkan Quraish Shihab lebih menawarkan pendekatan yang bersifat holistik dengan mengedepankan landasan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai cara belajar anak.

Untuk lebih jelasnya perbandingan pemikiran pendidikan keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab dalam berbagai aspek pendidikan, berikut ini penulis sajikan tabel untuk mempermudah meemahami perbandingan kedua tokoh tersebut.

Tabel 1.1

Aspek persamaan dan perbedaan pada unsur konsep pendidikan

No	Aspek	Unsur Konsep Pendidikan	Abdullah Nashih Ulwan	Muhammad Quraish Shihab
1	Persamaan	Tujuan	Mengajarkan anak-anak agar memiliki ketaatan akan kewajiban dan menjauhi larangan Allah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.	
2	Perbedaan	Metode Pembelajaran Kepada Anak	Cara mengajar dengan transformasi nilai-nilai positif yang menciptakan suasana belajar yang interaktif antara orang tua dengan anak	Cara mengajar dengan melakukan pendekatan yang bersifat holistik dengan mengedepankan landasan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai cara belajar anak

Tabel 1.2

Pemaparan aspek perbedaan tentang metode pembelajaran kepada anak

NO	Abdullah Nashih Ulwan	Muhammad Quraish Shihab
1	<p>1). Mendidik dengan Keteladanan Pendidikan akan lebih indah dan lebih cepat dipahami dan tertanam dalam hati jika dilakukan melalui praktek langsung (<i>learning by doing</i>)</p> <p>2). Mendidik dengan Kebiasaan Mendidik dengan kebiasaan bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan,</p>	<p>1). Pendidikan Anak dengan Kasih Sayang Pengajaran yang diabadikan Al-Qur'an dalam QS. Luqman adalah Luqman memanggil anaknya dengan ucapan mesra, "<i>Ya Bunayya</i>" sebagai isyarat bahwa mendidik anak-anak hendaknya didasari rasa kasih sayang terhadap peserta didik.</p>

<p>dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan</p> <p>3). Mendidik dengan Nasihat</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Nasihat dengan seruan, b) Nasihat dengan cerita (kisah) disertai perumpamaan (<i>tamsil</i>), c) Pengarahan dengan wasiat dan nasihat <p>4). Mendidik dengan Perhatian dan Pengawasan</p> <p>Upaya orang tua dalam rangka pengembangan dan pembimbingannya Upaya tersebut tidak dibatasi pada tindakan verbal saja, akan tetapi melibatkan seluruh aspek kehidupan seperti dalam memenuhi kewajiban nafkahnya, menjaga kesehatannya dan membina tata cara kehidupan sehari-hari</p>	<p>2). Penanaman Nilai Agama kepada Anak</p> <p>Nilai penting dalam mendidik anak dengan adanya penanaman nilai-nilai agama Islam agar anak mengerti hakikatnya sebagai seorang hamba yang memiliki ketaatan atas keimanan yang diajarkan orang tuanya</p> <p>3). Mendidik Anak Mengerjakan yang Makruf</p> <p>Menyuruh mengerjakan yang makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh orang lain sebelum diri sendiri mengerjakannya</p> <p>4). Mendidik anak dengan Al-Qur'an</p> <p>Kenyataan yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk didalam Al-Qur'an yang mengundang pelaksanaan. Hal tersebut adalah bahwa kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya.</p> <p>5). Pemberian fasilitas dan pengawasan kepada anak</p> <p>Tentu saja setiap orangtua wajib, bahkan sangat ingin, memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Karena agama yang dianut orangtua merupakan yang terbaik menurut penilaiannya, maka adalah sangat logis khususnya pada masa kanak-kanak jika orangtua memberikan kepada anaknya pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya</p>
---	---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir pembahasan dari penelitian skripsi ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah yang penulis kemkakan di awal pembahasan dengan mengacu pada tujuan penelitian ini dibuat. Berdasarkan pada hasil penelitian studi komparasi yang penulis lakukan terhadap konsep pendidikan keluarga perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab, maka dapat penulis simpulkan bahwa;

1. Konsep Pendidikan Keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah proses transformasi nilai-nilai pendidikan yang memiliki tujuan agar anak memiliki akidah yang baik sejak dini terlebih anak dapat terdidik dengan sempurna dan memiliki rasa kecintaan terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulnya. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode mendidik anak dengan keteladanan, mendidik anak dengan kebiasaan, mendidik anak dengan nasihat, dan mendidik anak dengan perhatian dan pengawasan.
2. Konsep Pendidikan Keluarga menurut Muhammad Quraish Shihab adalah pendekatan holistik dengan mengedepankan landasan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode mendidik anak dengan kasih sayang, penanaman nilai agama kepada anak, mendidik anak mengerjakan

yang makruf, mendidik anak dengan Al-Qur'an, dan pemberian fasilitas dan pengawasan kepada anak

3. Aspek persamaan dan perbedaan dari konsep pendidikan keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Muhammad Quraish Shihab adalah sama-sama bertujuan untuk mengajarkan anak-anak agar memiliki ketaatan akan kewajiban dan menjauhi larangan Allah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan perbedaannya sendiri terletak pada metode yang digunakan oleh .Nashih Ulwan yang berfokus pada praktek transformasi nilai-nilai positif dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif antara orang tua dengan anak. Sedangkan Quraish Shihab lebih menawarkan pendekatan yang bersifat holistik dengan mengedepankan landasan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai cara belajar anak.

B. Saran

Melihat di masa sekarang penulis menyarankan perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan yang tidak hanya berputar pada pendidikan formal saja, perlu adanya perhatian khusus dari para orang tua yang perlu memberikan perhatian lebih terhadap penanaman nilai-nilai positif pendidikan.

Pemberian Pelajaran kepada anak dari orang tua mereka perlu dilakukan sejak dini dan secara intens dilakukan agar anak dapat memiliki dasar berfikir yang baik selain itu juga dapat menjadi insan yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, I. J. (1988). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru.
- Ahmadi. (1994). *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan . *Child Education*, 44.
- Amanah, B. (2019). *Konsep Keluarga Sakinah menurut M. Quraish Shihab*. Ponorogo: Esthes IAIN Ponorogo.
- Anggraeni, R. N. (2021). Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Anak Dalam Proses Pembelajaran Online di Rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 105-107.
- An-Nahlwi, A. (1996). *pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, M. (2015). *Cahaya, Cinta dan Canda M Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam Cet.4*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyifah, W. (2019). Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Persepektif Hadis dan Psikologi Perkembangan. *Jurnal bimbingan Konselinh dan Dakwah Islam*, 16.
- Atabik, A. (2015). Konsep Anshih Ulwan tentang Pendidikann Anak. *Jurnal Elementary*, 283-284.
- Cawindu, H. (1991). *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Darajat, Z. (1982). *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darisman, D. (2014). Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Online Thesis*, 88.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam: dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama. (2008). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- GBHN Tahun 1993 Bidang Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (n.d.).
- Harnalik, O. (1993). *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Mizan.
- Ihsan, F. (2008). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Indriani, D. H. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 51.
- Iskandar, E. (2018). Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nshih Ulwan. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 20.
- Ismail, T. (2015). *Konsep Pendiidkan Islam dalam Keluarga Menurut Prof Zakiyah Darajat*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah .
- Jamaludin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Junaedi, M. (2009). *KIAI BISRI MUSTAFA Pendidikan Keluarga*. Semarang: Walisongo Press.

- Juwariyah. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Khairuddin. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Khuzafah. (2004). *Metode Penelitian Hukum*. Surakarta: UMS Press.
- Komariyah. (2012). *Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Prestasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Sarirejo Kab. Kendal*. Semarang: Skripsi IAIN Walisongo.
- Langgung, H. (1988). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marimba, A. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif.
- Marzuki. (2000). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Prasetya Widia Pratama.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Moeleng, L. (1996). *metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga dalam Berwawasan Gender Cet.1*. Malang: UIN Malang Press.
- Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis*. Bandung: Tri Genda Karya.
- Mustafa. (2010). *M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasution. (1996). *Methodology Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.

- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam Cet.1*. Jakarta: Gaya Media.
- NZ, A. (2020). Distingi Studi Hadis di PTKIN UIN RADEN FATAH PALEMBANG. *Jurnal Ilmu Agama*, 238.
- Ramaliyus. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (1990). *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, M. (2003). *Abdullah Nahsiah Ulwan: Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Jendela.
- Sadulloh, U. (2011). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfa Beta.
- Sahab, S. (1989). *membina Muslim Sejati*. Surabaya: Karya Indonesia.
- Sanjaya, P. (2019). Pentingnya Moralitas sebagai landasan dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, 34.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Secerah Cahaya Ilahi*. Jakarta: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2023). *Beri Pendidikan dan Pengajaran dengan Contoh*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=tmEdrRLuSDQ>
- Sholahudin. (2011). *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Surakhman, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Tarsito.

- Syafiie, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 157.
- Ubhiyati, N. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Renika Cipta.
- Ubhiyati, N. (2002). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ulwan, A. N. (1990). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang : Asy Syifa.
- Ulwan, A. N. (2007). *Madrasah Du'at I*. Kairo: Darussalam.
- Ulwan, A. N. (2012). *Tabiyatul Auad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam Terj. Arif Rahman Hakim*. Solo: Insan Kamil.
- Usman, J. (2018). Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nahsih Ulwan dan Maria Montessori). *Tadris*, 156.
- UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. (n.d.).
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentnag Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Yatim, B. (2002). *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam, Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta: IAIN Jakarta Press.
- Zyharini. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.